

PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KESIAPAN PRANIKAH BAGI CALON PENGANTIN DI UPTD PUSKESMAS MOJO

Magalena Anggresa Wandani¹, Herdian Fitria Widyanto Putri²

¹Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan

²Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Corresponding author: magalenaanggresawandani@gmail.com

ABSTRAK

Article Information
Article History:
Submitted: July 6th 2026
Accepted: July 28th 2026
Publish Online: July 28th 2026

Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pengantin dalam menyongsong kehidupan berumah tangga. Suami dan istri diharuskan sehat baik secara fisik, emosional dan sosial. Salah satu indikasi bahwa calon pengantin yang sehat adalah bahwa kesehatan reproduksinya berada pada kondisi sehat. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menilai pengaruh pemberian edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pranikah bagi calon pengantin di UPTD Puskesmas Mojo. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperiment* dengan rancangan “*Pretest-Posttest One Group Design*”. Jumlah sampel sebanyak 37 responden yang dipilih melalui Teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *pretest posttest*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil: Pada kelompok laki-laki (n=15), pengetahuan kategori baik meningkat dari 80% menjadi 100% (p=0,041), sedangkan kesiapan pranikah meningkat dari 53,3% menjadi 66,7%, peningkatan kesiapan ini signifikan secara statistik (p=0,012). Sementara itu, pada kelompok perempuan (n=22), pengetahuan kategori baik meningkat dari 95,5% menjadi 100% (p=0,02), dan kesiapan pranikah meningkat secara signifikan dari 13,6% menjadi 54,5% (p=0,000). Tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan atau kesiapan kurang sebelum maupun setelah intervensi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan dan kesiapan pranikah.

Keywords: *Reproductive Health, Bride and Groom Candidates, Knowledge, Premarital*

PENDAHULUAN

Calon pengantin merupakan pasang yang belum mempunyai ikatan dan sedang berproses memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam pernikahan. Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pengantin dalam menyongsong kehidupan berumah tangga (Darmayanti, 2021). Dalam melakukan peran mereka nanti sebagai pasangan, suami dan istri diharuskan sehat baik secara fisik, emosional dan sosial. Salah satu indikasi bahwa calon pengantin yang sehat adalah bahwa kesehatan reproduksinya berada pada kondisi yang baik (Kemenkes, 2021).

Unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan salah satunya adalah pemenuhan hak asasi manusia berupa kesehatan. Kesehatan reproduksi perempuan, dalam lingkup kesehatan reproduksi meliputi kesehatan selama kehamilan, persalinan dan nifas menjadi masalah utama kesehatan reproduksi perempuan. Masalah kesehatan reproduksi, terutama kesehatan ibu hamil. Mengingat angka kematian ibu dan prevalensi anemia yang masih tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia. Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh masalah gizi yang sering kali terjadi, seperti kekurangan energi kronis (KEK), yang menjadi masalah besar di negara berkembang termasuk Indonesia.

Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 memperkirakan pada tahun 2024 AKI di Indonesia akan mencapai 183/100.000 KH dan pada tahun 2030 sebesar 131/100.000 KH yang artinya masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) (Anisykurlillah & E, 2023). World Health Organization (WHO) menyatakan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 14% di negara maju dan 51% di negara berkembang (Noftalina, 2021).

WHO juga mencatat 40 % kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan kekurangan energi kronis. Kejadian kekurangan energi kronis di negara-negara berkembang seperti Indonesia, adalah 15-47%. Hasil dari prevalensi KEK pada ibu hamil adalah sebanyak 17.3%. Pada tahun 2021 ibu hamil dengan prevalensi Kurang Energi Kronik (KEK) secara Nasional ialah sebesar 24,2%. Jika diamati berdasarkan wilayah, prevalensi ibu hamil risiko kekurangan energi kronik umumnya lebih tinggi yaitu di Indonesia bagian timur dibanding pada Indonesia bagian barat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa pada ibu hamil berusia 15 sampai 49 tahun berdasarkan Indikator LILA status risiko KEK sebesar 24,2% secara nasional, hal itu diakibatkan oleh nutrisi yang kurang KEK merupakan masalah gizi yang sering terjadi pada Ibu hamil.(Yeti et al., 2023)

Selain masalah kekurangan energi kronis (KEK), kondisi kesehatan ibu hamil juga dapat diperburuk oleh infeksi penyakit menular seksual yang semakin meningkat, yang dapat memperburuk status gizi dan kesehatan reproduksi calon pengantin.

Menurut WHO, 2022 terdapat lebih dari 1 juta kasus infeksi penyakit menular di seluruh dunia dan sebagian besar tidak menunjukkan gejala (*asymptomatic*). Pada tahun 2020 WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru yang terdiri dari chlamydia (129 juta), gonore (82 juta),

sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta) (WHO, 2022). Sejalan dengan data di atas, menurut *Centers for Disease Control* (CDC) tahun 2022 penyakit menular seksual yang paling banyak dilaporkan dari berbagai negara adalah sifilis (termasuk sifilis kongenital), gonore, klamidia, chancroid, dan HIV (*human immunodeficiency virus*) (Niforatos & Rothman, 2022). Berdasarkan data awal yang diperoleh di UPTD Puskesmas Mojo calon pengantin selama bulan Januari-Oktober sebanyak 274 calon pengantin sedangkan pada bulan Januari - Oktober secara umum sebanyak 34 wanita usia remaja mengalami anemia dan sebanyak 42 wanita mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK).

Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi sebelum menikah sangat penting untuk membekali calon pengantin dengan pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik, emosional, dan sosial dalam pernikahan. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat membantu mereka menyadari betapa besar dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya asupan gizi yang baik dan pencegahan penyakit menular seksual juga harus menjadi fokus utama dalam pendidikan pranikah. Melalui program penyuluhan kesehatan reproduksi yang sudah diterapkan di wilayah KUA setiap hari rabu, sudah memberikan langkah yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperiment* dengan rancangan “*Pretest-Posttest One Group Design*”. Metode “*One Group Pretest and Posttest Design*” merupakan desain penelitian dengan adanya pretest sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Lokasi penelitian di wilayah UPTD Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri, dengan waktu penelitian berlangsung dari Maret 2025 hingga April 2025. Populasi penelitian terdiri dari calon pengantin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri, dengan sampel sebanyak 37 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Accidental Sampling* dimana teknik pengumpulan data dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yang artinya pada saat melakukan penelitian siapa saja dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemhui itu cocok sebagai sumber data yang dibutuhkannya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, variabel dependen adalah pengetahuan, yang diklasifikasikan menjadi baik, cukup, kurang dan kesiapan pranikah yang diklasifikasikan menjadi siap, cukup, kurang.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner *pretest-posttest* yang digunakan untuk mengukur pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pranikah. Analisis data mencakup editing, coding,

tabulasi, data entry, scoring, data cleaning, analisis data. Uji statistik *Wilcoxon Sign Ranks Test* digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi ($p < 0,05$). Jika hasil menunjukkan nilai ($p < 0,05$), maka terdapat pengaruh pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pranikah, sedangkan jika $p > 0,05$, maka tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pranikah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 37 responden yang terlibat dalam penelitian ini, 15 calon pengantin (40,5%) merupakan laki-laki, sedangkan 22 calon pengantin (59,5%) merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan karena dalam penelitian ini kebanyakan calon pengantin laki-laki tidak bersedia mengisi kuisioner dari peneliti. Jika dilihat dari distribusi usia pada tabel 2, responden dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu 17-25 tahun, 26-35 tahun, dan 36-45 tahun. Mayoritas calon perempuan berada pada rentang usia 17–25 tahun (59%), sedangkan mayoritas laki-laki berada pada rentang usia 26–35 tahun (73,3%). Pada rentang usia 36–45 tahun, hanya terdapat 1 responden perempuan (4,5%) dan tidak ada responden laki-laki. Secara keseluruhan, jumlah responden perempuan lebih banyak (22 orang) dibandingkan laki-laki (15 orang). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar calon pengantin dalam penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia 17-25 tahun, sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah usia 36-45 tahun, yang hanya terdiri dari satu orang perempuan. Distribusi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok masa remaja akhir, khususnya pada kalangan perempuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	15	40,5%
Perempuan	22	59,5%
Total	27	100%

Sumber data: Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Kategori Usia	Lak-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
17-25	4	26,7%	13	59%
26-35	11	73,3%	8	53,3%
36-45	0	0%	1	4,5%
Total	15	100%	22	100%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 3 dan 4, pada responden laki-laki yang berjumlah 15 calon pengantin, diketahui bahwa pada saat *pretest* terdapat 12 orang (80%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 3 calon pengantin (20%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada calon pengantin yang berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan *posttest*, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana seluruh 15 calon pengantin laki-laki (100%) menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori baik, dan tidak ada lagi yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

Sementara itu, pada calon pengantin perempuan yang berjumlah 22 orang, hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar atau 21 calon pengantin (95,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan hanya 1 calon pengantin (4,5%) yang berada pada kategori cukup. Sama seperti kelompok laki-laki, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan, di mana seluruh 22 calon pengantin perempuan (100%) berada pada kategori baik, dan tidak ada yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

Tabel 3. Distribusi Data Variabel Tingkat Pengetahuan Responden Laki-laki Pretest - Posttest hasil analisis *univariat*

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post-Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	12	80%	15	100%
Cukup	3	20%	0	0%
Kurang	0	0%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Sumber Data: Primer

Tabel 4. Distribusi Data Variabel Tingkat Pengetahuan Responden Perempuan Pretest Posttest hasil analisis *univariat*

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post-Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	21	95,5%	22	100%
Cukup	1	4,5%	0	0%
Kurang	0	0%	0	0%
Total	22	100%	22	100%

Sumber Data: Primer

Berdasarkan tabel 5 dan 6, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kesiapan pranikah pada calon pengantin laki-laki dan perempuan setelah dilakukan intervensi. Pada kelompok laki-laki sebanyak 15 responden, hasil pretest menunjukkan bahwa 8 calon pengantin (53,3%) berada pada kategori siap, dan 7 calon pengantin (46,7%) berada pada kategori cukup, dengan tidak ada calon pengantin dalam kategori kurang. Setelah intervensi, terjadi peningkatan, di mana 10 calon pengantin (66,7%) berada pada kategori siap, dan 5 calon pengantin (33,3%) masih berada pada kategori cukup. Sementara itu, pada kelompok perempuan sebanyak 22 responden, hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 3 calon pengantin (13,6%) berada pada kategori siap, sedangkan mayoritas yaitu 19 calon pengantin (86,4%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada yang termasuk kategori kurang. Setelah dilakukan *posttest*, tingkat kesiapan meningkat signifikan, dengan 12 calon pengantin (54,5%) berada pada kategori siap, dan 10 calon pengantin (45,5%) pada kategori cukup.

Tabel 5. Distribusi Data Tingkat Kesiapan Pranikah *Pretest Posttest* Responden Laki-laki hasil analisis *univariat*

Tingkat Kesiapan	Pre Test		Post-Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Siap	8	53,3%	10	66,7%
Cukup	7	46,7%	5	33,3%
Kurang	0	0%	0	0%
Total	15	100%	15	100%

Sumber Data: Primer

Tabel 6. Distribusi Data Tingkat Kesiapan Pranikah *Pretest Posttest* Responden Perempuan hasil analisis *univariat*

Tingkat Kesiapan	<i>Pre Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Siap	3	13,6%	12	54,5%
Cukup	19	86,4%	10	45,5%
Kurang	0	0%	0	0%
Total	22	100%	22	100%

Sumber Data: Primer

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hasil *Wilcoxon Sign Ranks Test* Distribusi pengaruh sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan bagi calon pengantin laki-laki di UPTD Puskesmas Mojo

Pretest – Posttest Pengetahuan Responden Laki-laki	N	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>
Penurunan	0	0,041
Peningkatan	5	
Tetap	10	
Total	15	

Sumber Data: Primer

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, setelah dilakukan uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* diketahui bahwa dari 15 calon pengantin laki-laki, sebanyak 5 calon pengantin mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sementara 10 calon pengantin menunjukkan tingkat pengetahuan yang tetap, dan tidak ada calon pengantin yang mengalami penurunan pengetahuan. Uji statistik menggunakan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,041, yang berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin laki-laki di UPTD Puskesmas Mojo.

Tabel 8. Hasil *Wilcoxon Sign Ranks Test* distribusi pengaruh sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan bagi calon pengantin responden perempuan di UPTD Puskesmas Mojo

Pretest – Posttest Pengetahuan Responden Perempuan	N	Asymp.Sig.(2-tailed)
Penurunan	0	0,02
Peningkatan	6	
Tetap	16	
Total	22	

Sumber Data: Primer

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8, setelah dilakukan uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* diketahui bahwa dari 22 calon pengantin perempuan, sebanyak 6 calon pengantin mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sementara 16 calon pengantin menunjukkan tingkat pengetahuan yang tetap, dan tidak ada calon pengantin yang mengalami penurunan pengetahuan. Uji statistik menggunakan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,02, yang berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin perempuan di UPTD Puskesmas Mojo.

Tabel 9. Hasil *Wilcoxon Sign Ranks Test* distribusi pengaruh sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan kesiapan bagi calon pengantin laki-laki di UPTD Puskesmas Mojo

Pretest – Posttest Kesiapan Responden Laki-laki	N	Asymp.Sig.(2-tailed)
Penurunan	0	0,012
Peningkatan	8	
Tetap	7	
Total	15	

Sumber: Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8, setelah dilakukan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* analisis data *pretest* dan *posttest* mengenai tingkat persiapan pranikah calon pengantin laki-laki, diketahui bahwa dari 15 calon pengantin, sebanyak 8 calon pengantin mengalami

peningkatan tingkat kesiapan, 7 calon pengantin menunjukkan hasil yang tetap, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan kesiapan pranikah calon pengantin laki-laki.

Tabel 10. Hasil *Wilcoxon Sign Ranks Test* distribusi pengaruh sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan kesiapan pranikah bagi calon pengantin Perempuan di UPTD Puskesmas Mojo

Pretest – Posttest Kesiapan Responden Laki-laki	N	Asymp.Sig.(2-tailed)
Penurunan	0	0,000
Peningkatan	20	
Tetap	2	
Total	22	

Sumber Data: Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel V.9, setelah dilakukan *uji Wilcoxon Sign Ranks Test* terhadap 22 responden perempuan, diketahui bahwa setelah diberikan edukasi, sebanyak 20 orang mengalami peningkatan tingkat kesiapan pranikah, 2 orang menunjukkan hasil yang tetap, dan tidak ada yang mengalami penurunan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesiapan pranikah calon pengantin perempuan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti pemberian informasi. Informasi mempengaruhi pengetahuan karena menjadi dasar utama proses belajar dan memahami sesuatu. Ketika seseorang menerima informasi yang benar dan relevan, pengetahuannya akan bertambah dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan pada 37 calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin laki laki sebesar 80 % dengan nilai p-value 0,041 dan pada tingkat pengetahuan calon pengantin perempuan sebesar 100 % dengan nilai p-value 0,002. Hal tersebut merupakan upaya yang sangat efektif untuk menambah pengetahuan calon pengantin mengenai reproduksi. Pengaruh yang sangat

besar dalam pelaksanaan penyuluhan untuk memberikan informasi kesehatan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup sehat. Dengan penyuluhan reproduksi dari sebelum menikah sampai setelah menikah, Dikarenakan menjaga kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara menjaga kesehatan organ reproduksi paling dasar.

Menurut penelitian yang dilakukan (Atik Januarti et al., 2020), diperoleh hasil rata-rata pengetahuan calon pengantin sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi yaitu 78,8%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata calon pengantin memiliki pengetahuan yang baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil uji paired test didapatkan hasil $P \text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin di KUA Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2020.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Desi Rahmaliani et al, 2023) yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan calon pengantin wanita sebelum diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan cukup (56,4%), sedangkan setelah diberikan intervensi penyuluhan didapatkan rata-rata pengetahuan calon pengantin wanita adalah memiliki pengetahuan baik (92,4%). Pada uji *wilcoxon* didapatkan p-value 0,000 yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin wanita dalam persiapan pranikah di Puskesmas Ciputat tahun 2023.

Peneliti berasumsi bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan calon pengantin wanita, hal ini karena penyuluhan merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi, sebagai proses belajar, sehingga calon pengantin menjadi agen perubahan dalam proses perubahan yang dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan. Penyuluhan kesehatan reproduksi calon pengantin dirasa sangat perlu, karena dengan adanya program tersebut menjadi tahu jika terdapat gangguan pada pasangannya sehingga dapat ditindak lanjuti lebih dini serta menghindari adanya perceraian akibat dari reproduksi salah satu mempelai yang kurang sehat. Selain itu penyuluhan memiliki banyak dampak positif seperti menambah wawasan kepada calon pengantin terkait dengan hak reproduksi meliputi kebebasan calon pengantin dalam memutuskan berapa jumlah anak yang diinginkan, jarak kelahiran antara anak satu dengan yang kedua dan seterusnya, para calon pengantin juga mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dan seksual, serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi.

Kesiapan Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 calon pengantin laki laki mengalami peningkatan kesiapan dari *pretest* ke *posttest* sebesar 66,7 % dengan nilai p-value 0.012 sedangkan pada perempuan sebesar 54,5% dengan nilai p-value 0,000.

Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan dua hati, tetapi juga menyatukan tanggung jawab. Salah satu bentuk kesiapan pranikah yang penting adalah kesiapan menghadapi

kehamilan. Bukan sekadar soal fisik, tapi juga mental, emosional, dan finansial. Karena hadirnya buah hati adalah anugerah, namun juga amanah yang harus disambut dengan kesiapan penuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah informasi. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka kesiapan akan semakin baik (Purwoastuti, E, Walyani, 2015).

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya (Marisa Lia Anggraini, 2021) yang menyatakan sebelum dilakukan pendidikan pranikah, responden yang belum siap sebanyak 5 calon pengantin (22,7%) dan calon pengantin yang telah siap sebanyak 9 calon pengantin (40,9%), Setelah dilakukan pendidikan pranikah, calon pengantin yang belum siap sebanyak 2 calon pengantin (9,1%) dan calon pengantin yang telah siap sebanyak 13 responden (59,1%). Ada pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi (p-value) sebesar 0,001.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghalili et al. (2012) menunjukkan bahwa kesiapan pranikah memiliki peran yang penting dalam menyiapkan kesiapan fisik, mental, finansial, moral, emosional, kontekstual-sosial, interpersonal, dan keterampilan hidup perkawinan. Pendidikan pranikah akan mampu membentuk budaya pernikahan yang baik.

Kesiapan yang perlu dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti pembekalan pranikah yang berisi pendidikan bagi calon pengantin agar memiliki pemahaman dan kesiapan, pengelolaan emosi, sosial, memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban suami dan istri, kesehatan yang harus dipersiapkan, pengelolaan keuangan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut peneliti, bahwa pendidikan pranikah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesiapan calon pengantin. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta yang siap setelah intervensi pendidikan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini maupun penelitian sebelumnya. Kesiapan pranikah tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental, emosional, finansial, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam membangun keluarga. Dengan informasi yang memadai, calon pengantin dapat lebih siap menyambut peran baru mereka, karena kehadiran anak bukan hanya kebahagiaan, tetapi juga tanggung jawab besar yang harus dipersiapkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembekalan pranikah merupakan langkah penting dalam membentuk budaya pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 37 calon pengantin di UPTD Puskesmas Mojo, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada calon pengantin secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pranikah. Pada kelompok laki-laki ($n=15$), pengetahuan kategori baik meningkat dari 80% menjadi 100% ($p=0,041$), sedangkan kesiapan pranikah meningkat dari 53,3% menjadi 66,7%, peningkatan kesiapan ini signifikan secara statistik ($p=0,012$). Sementara itu, pada kelompok perempuan ($n=22$), pengetahuan kategori baik meningkat dari 95,5% menjadi 100% ($p=0,02$), dan kesiapan pranikah meningkat secara signifikan dari 13,6% menjadi 54,5% ($p=0,000$). Tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan atau kesiapan kurang sebelum maupun setelah intervensi. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin laki-laki dan perempuan serta kesiapan pranikah.

REFERENSI

- Agustini, D., dan Damayanti, R. 2023. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion (MPPKI), 6(2), 207-213.
- Aji, S. P., Nugroho, F. S. dan Rahardjo, B. 2023. Promosi Dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi dan Tahapannya). PT Global Eksekutif Teknologi. Padang
- Anggraini, L. M., dan Amir, N. D. 2021. Pengaruh Pendidikan Pranikah Terhadap Kesiapan Menghadapi Kehamilan Pada Calon Pengantin Putri Di KUA Kecamatan Pariaman Tengah. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 12 (1), 55-56.
- Apriliansy, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., dan Bimaharyanto, D. E. 2022. Edukasi Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 1730-1734.
- Arumndani, A. S. 2022. Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di Kua Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asriyunita, K. 2024. Gambaran Status Gizi Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK) Di Wilayah Blud UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Skripsi. PoltekNIK Kesehatan Palangka Raya
- Desiani, N. K. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Upaya Penanganan Dysminorea Di SMP Negeri 9 Denpasar. Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. Desiani, N. K. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Upaya Penanganan Dysminorea Di SMP Negeri 9 Denpasar. Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Fuadi, C. A. P. 2021. Efektifitas Edukasi Media Video Dan Leaflet Tentang Pencegahan Covid-19 Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2021. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, 4(4), 1076–1083

- Irawati, E., dan Miyatun. 2024. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Cilandak. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6(1), 39-46.
- Isnaningsih, E. V. 2023. Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Persiapan Kehamilan Di Kua Kecamatan Genuk Kota Semarang. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Januarti, A., Qurniasih, N., Kristianingsih, A., dan Kusumawardani P. 2020. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin. Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH), 1(3), 182-188
- Qudratullah, F. 2021. Media Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Berbasis Android. Skripsi. Universitas Hasanudin.
- Rahmaliani, D., Hanafi, F., Kusumastuti, I. 2023. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap CATIN Wanita Dalam Persiapan Pranikah Di Puskesmas Ciputat Tahun 2023. Jurnal Riset Ilmiah. 3 (6). 2707-2708.